

Penyuluhan Sanitasi dan *Hygiene* pada Balita di Posyandu Tunas Harapan Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Tahun 2025

Sri Wardani¹, Jihan Natassa²

^{1, 2)} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
e-mail: sriwardani44@gmail.com

Abstrak

Sanitasi dan higiene pada bayi dan balita merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung kesehatan dan pertumbuhan mereka secara optimal. Sanitasi mencakup upaya menjaga kebersihan lingkungan, termasuk memastikan air bersih untuk konsumsi, menjaga fasilitas pembuangan limbah yang aman, dan menciptakan lingkungan rumah yang bebas dari potensi sumber penyakit, seperti nyamuk dan kuman. Perilaku higienis dipengaruhi oleh kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, seperti sebelum makan, sebelum memasak, setelah menyentuh hewan, dan setelah buang air besar. Tempat buang air besar yang sesuai adalah toilet, serta kebiasaan merebus air sebelum dikonsumsi. Rumah tangga perlu menerapkan praktik kebersihan yang baik. Klasifikasi perilaku kebersihan dapat ditentukan menggunakan interval kelas untuk menilai rumah tangga dengan praktik kebersihan yang baik. Aspek kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam masalah kekurangan gizi, termasuk stunting. Misalnya, seringkali anak mengalami penyakit infeksi seperti diare dan ISPA, serta rendahnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara benar, dapat meningkatkan risiko diare. Kebiasaan yang tampak sederhana, seperti buang air besar sembarangan, dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan, status gizi, dan ekonomi suatu bangsa.

Kata kunci: Sanitasi dan *Hygiene*, Bayi dan Balita, RW 05 Kelurahan Rumbai Bukit, Kota Pekanbaru

Abstract

Sanitation and hygiene for infants and toddlers are crucial for supporting their optimal health and growth. Sanitation encompasses efforts to maintain environmental cleanliness, including ensuring clean water for consumption, maintaining safe waste disposal facilities, and creating a home environment free from potential sources of disease, such as mosquitoes and germs. Hygiene behavior is influenced by handwashing with soap, such as before eating, before cooking, after touching animals, and after defecating. The appropriate place for defecation is the toilet, and the habit of boiling water before consumption is essential. Households need to implement good hygiene practices. Classification of hygiene behavior can be determined using class intervals to assess households with good hygiene practices. Personal hygiene and environmental sanitation play a significant role in malnutrition, including stunting. For example, frequent child infections such as diarrhea and acute respiratory infections (ARI), along with poor handwashing habits with soap, can increase the risk of diarrhea. Seemingly simple habits, such as open defecation, can have a significant impact on the health, nutritional status, and economy of a nation.

Keywords: *Sanitation and Hygiene, Infents and Toddlers, Rumbai Bukit Village, Pekanbaru City*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan fase emas yang ditandai dengan akselerasi pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga kecukupan asupan nutrisi menjadi faktor krusial. Pemenuhan gizi yang tepat tidak hanya mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Nikmah et al., 2024).

Higiene dan sanitasi lingkungan merupakan faktor determinan dalam pencegahan penyakit infeksi seperti *stunting* dan masalah gizi lainnya. Lingkungan yang kotor serta sanitasi dasar yang buruk meningkatkan kerentanan bayi terhadap penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi. Infeksi yang berkepanjangan mengakibatkan penurunan berat badan, yang apabila tidak

segera diintervensi dengan asupan gizi yang adekuat, akan menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan permanen (Rismawatiningsih et al., 2023)

Sanitasi, yang berfokus pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan limbah manusia secara aman dan higiene (Heijnen et al., 2014), yang merupakan usaha kesehatan preventif yang menitikberatkan pada kebersihan individu (Kementerian Kesehatan, 2013) merupakan komponen esensial dalam menjaga kesehatan publik, terutama untuk kelompok rentan seperti bayi dan balita. *Hygiene* bertujuan untuk memberikan dasarkehidupan yang sehat bagi seluruh aspek kehidupan dalam rangka mempertinggi kesejahteraan masyarakat (Angie Nasution, 2018).

Praktik yang memadai sangat krusial untuk mencegah penularan penyakit menular, khususnya yang ditularkan melalui jalur fekal-oral seperti diare, kolera, dan poliomielitis yang merupakan penyebab utama malnutrisi dan gangguan tumbuh kembang anak, termasuk stunting. Meskipun demikian, ditemukan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman dan penerapan sanitasi serta higiene yang memadai pada keluarga dengan bayi dan balita di masyarakat. Kondisi ini secara langsung menimbulkan risiko infeksi saluran cerna, penyakit kulit, dan terhambatnya pertumbuhan optimal anak (SuSanA, 2008).

Berangkat dari masalah ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua melalui edukasi intensif, serta mendorong penerapan pola hidup bersih dan sehat melalui praktik kebersihan lingkungan rumah dan perawatan bayi yang higienis, sehingga kesehatan bayi dan balita dapat ditingkatkan secara signifikan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap koordinasi dan administrasi, di mana tim pelaksana mengadakan pertemuan dengan pihak Puskesmas Rumbi Bukit serta kader setempat untuk menentukan lokasi penyuluhan yang direkomendasikan, yaitu di Posyandu Tunas Harapan, RW 05. Sebagai bagian dari perizinan resmi, tim juga menyerahkan surat izin administrasi kepada kader terkait. Memasuki tahap persiapan dan pengukuran awal, tim mengundang warga, khususnya ibu yang memiliki bayi dan balita, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi pembukaan, pengenalan tim, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai materi sanitasi dan higiene.

Pada tahap pelaksanaan inti, tim memberikan edukasi mendalam mengenai sanitasi dan higiene pada bayi dan balita kepada para sasaran, yang diperkuat dengan sesi tanya jawab untuk memperluas pemahaman warga. Pentingnya edukasi ini sejalan dengan temuan bahwa praktik *hygiene* yang buruk, seperti kurangnya kebersihan tangan dan peralatan makan, secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko kejadian *stunting* pada balita.

Tahap akhir, kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi melalui sesi tanya jawab pasca-materi guna menguji kembali kemampuan dan pemahaman masyarakat, mengingat informasi dan pelatihan yang berkelanjutan dari petugas kesehatan sangat diperlukan agar masyarakat mampu melaksanakan *hygiene* diri dan sanitasi lingkungan secara mandiri.

Kegiatan penyuluhan ini melibatkan kolaborasi aktif antara berbagai pihak, di mana Ibu Kader, staf kader, dan Ibu Bidan dari Puskesmas Garuda berperan sebagai fasilitator di Posyandu Tunas Harapan, RW 05. Masyarakat, khususnya ibu yang memiliki bayi dan balita, menjadi partisipan utama yang memperoleh pengetahuan mendalam mengenai sanitasi dan higiene untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pentingnya peran masyarakat dalam melakukan mandiri *hygiene* dan sanitasi lingkungan. Sementara itu, Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Hang Tuah Pekanbaru bertindak sebagai penyusun dan penyampai edukasi utama mengenai penerapan sanitasi higiene bagi bayi dan balita. Upaya edukasi ini krusial karena praktik *hygiene* yang buruk terbukti memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan risiko kejadian *stunting* pada balita.

Sistem evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara menyeluruh melalui tiga tahap utama, yaitu evaluasi input, proses, dan hasil. Evaluasi input dilaksanakan sebelum penyuluhan untuk menilai kesiapan sumber daya dan logistik, termasuk penguasaan materi oleh tim, pencapaian target kehadiran sasaran, serta ketersediaan tempat dan prasarana yang kondusif di Posyandu. Selanjutnya, evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan fokus pada interaksi dan dinamika penyampaian materi, seperti tingkat perhatian masyarakat serta adanya umpan balik positif. Antusiasme masyarakat dibangun melalui pemberian insentif berupa *doorprize* atau bubur bagi ibu

yang berkunjung ke posyandu. Sebagai tahap akhir, evaluasi hasil dilakukan untuk menilai kemampuan sasaran dalam menyerap materi, di mana indikator keberhasilannya adalah peningkatan pemahaman ibu mengenai sanitasi dan higiene bayi serta balita, yang dapat diverifikasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan sesi tanya jawab akhir. Melalui pemberian informasi dan penyuluhan yang relevan seperti ini, diharapkan masyarakat tetap memperhatikan kesehatan lingkungan rumah agar tetap terjaga kebersihannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Tunas Harapan, Kelurahan Rumbai Bukit, Kota Pekanbaru pada 16 Juni 2025 berlangsung dengan sukses. Program ini bertujuan untuk membekali masyarakat, khususnya di wilayah RW 05 (RT 01, 02, dan 03), dengan pemahaman mendalam mengenai pentingnya penerapan sanitasi dan higiene pada balita. Edukasi ini dipandang krusial agar kebiasaan hidup bersih dapat ditanamkan sejak dini, sehingga mampu menciptakan fondasi kesehatan yang baik bagi masa depan bayi dan balita di wilayah tersebut.

Selama sesi pemaparan materi, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Ibu-ibu yang hadir menunjukkan sikap kooperatif dengan memperhatikan penjelasan tim pengabdian secara saksama. Dinamika forum menjadi lebih hidup saat memasuki sesi interaksi dan tanya jawab. Beberapa peserta secara aktif berkonsultasi mengenai langkah-langkah preventif untuk melindungi buah hati mereka dari kontaminasi bakteri dan virus. Selain itu, muncul diskusi spesifik mengenai teknik menjaga kebersihan lingkungan rumah serta cara mensterilkan peralatan makan bayi guna memastikan standar higiene tetap terjaga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta. Masyarakat merasa sangat terbantu karena sebelumnya akses terhadap edukasi mendalam mengenai sanitasi dan higiene bayi masih sangat terbatas di daerah tersebut. Melalui pendekatan yang komunikatif, para ibu kini memiliki pemahaman yang lebih jelas dan berkomitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam pola asuh sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kesehatan balita, yang diharapkan dapat meminimalisir berbagai risiko masalah kesehatan di masa mendatang.



Gambar 1 dan 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mia et al., 2021 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor *hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kurma. Secara spesifik, aspek *personal hygiene* yang berpengaruh meliputi kebersihan tangan ($p=0,039$), kebersihan kuku ($p=0,048$), kebersihan botol susu ($p=0,042$), kebersihan peralatan makan ($p=0,040$), dan kebersihan bahan makanan ($p=0,043$). Sementara itu, pada variabel sanitasi lingkungan, ditemukan hubungan bermakna pada sumber air minum ($p=0,040$), kepemilikan jamban sehat ($p=0,029$), saluran pembuangan air limbah ($p=0,023$), dan sarana pembuangan sampah ($p=0,042$). Kondisi ini diperburuk oleh tingginya angka penyakit infeksi seperti diare (66,2%) serta praktik *hygiene* yang mayoritas masih dikategorikan buruk di kalangan responden. Hal ini

mengindikasikan bahwa buruknya fasilitas sanitasi dan kurangnya kesadaran terhadap kebersihan diri memicu kontaminasi oral-fekal dan penyakit infeksi berulang yang secara kronis menghambat penyerapan zat gizi sehingga menyebabkan *stunting* pada balita (Mia et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Amalina et al., 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas air konsumsi, praktik higiene, dan sanitasi rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Lumajang. Secara statistik, analisis menunjukkan bahwa kualitas air yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko *stunting* sebanyak 2,6 kali ganda (OR=2,63), manakala praktik higiene yang buruk dan sanitasi rumah tangga yang tidak memadai masing-masing meningkatkan risiko sebanyak 3,1 kali ganda (OR=3,15) dan 2,7 kali ganda (OR=2,71). Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* dalam kajian ini adalah higiene ibu dan balita, di mana kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan penggunaan air bersih yang tidak konsisten menjadi pemicu utama penyakit infeksi berulang. Keadaan ini menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur sanitasi yang baik mestilah disertakan dengan perubahan perilaku higiene yang positif untuk memutus rantai infeksi dan menyokong pertumbuhan optimum balita (Amalina et al., 2023).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khairiyah et al., 2020 menunjukkan bahwa perilaku higiene dan sanitasi yang buruk merupakan faktor risiko utama kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala, Banten. Analisis data mendedahkan bahawa balita yang tinggal di rumah tangga dengan perilaku higiene dan sanitasi yang kurang baik mempunyai risiko 4,5 kali ganda lebih tinggi untuk mengalami *stunting* berbanding balita dengan persekitaran yang baik (OR=4,551). Secara khusus, variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian ini adalah kebiasaan mencuci tangan ibu yang tidak menggunakan sabun dan amalan pengurusan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat kesihatan. Penemuan ini mengukuhkan teori bahawa persekitaran yang tidak higienis meningkatkan kekerapan penyakit infeksi seperti diare, yang seterusnya mengganggu proses penyerapan zat gizi dan menyebabkan kegagalan pertumbuhan kronis pada anak (Khairiyah et al., 2020).

Hasil penelitian tentang personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara amalan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kolaka. Analisis statistik mendedahkan bahawa ibu yang mempunyai *personal hygiene* yang buruk berisiko 6,4 kali ganda lebih tinggi untuk memiliki balita *stunting* ($p=0,000$; OR=6,458), manakala keadaan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko sebanyak 5,2 kali ganda ($p=0,000$; OR=5,250). Faktor utama yang menyumbang kepada masalah ini adalah kurangnya amalan mencuci tangan dengan sabun dan ketiadaan sarana pembuangan air limbah (SPAL) serta pengurusan sampah yang baik, yang secara langsung meningkatkan kekerapan penyakit infeksi pada balita. Penemuan ini menekankan bahawa intervensi yang berkesan bukan sahaja memerlukan penyediaan infrastruktur sanitasi, tetapi juga transformasi perilaku kebersihan diri ibu dalam pola pengasuhan harian untuk mencegah gangguan pertumbuhan kronik pada anak (Ayu et al., 2025).

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya dukungan penuh dan izin resmi dari perangkat desa RW 05 Kelurahan Rumbai Bukit, Kota Pekanbaru, serta pihak akademisi dari Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Selama pelaksanaan, kegiatan ini mendapatkan respons positif yang luar biasa dari sasaran penyuluhan, yaitu ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah Posyandu RW 05. Partisipasi aktif para peserta terlihat jelas dari antusiasme mereka dalam mendengarkan serta mengikuti setiap tahapan edukasi kesehatan yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat.

Selain berjalan dengan lancar, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata berupa peningkatan pengetahuan bagi para peserta mengenai pentingnya kesehatan lingkungan dan kebersihan diri. Setelah mendapatkan materi penyuluhan, para ibu menyatakan pemahaman yang lebih mendalam dan berkomitmen untuk segera menerapkan praktik sanitasi serta higiene pada balita mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang berkelanjutan dalam menjaga kesehatan dan mendukung tumbuh kembang balita di lingkungan tersebut.

SARAN

Masyarakat RW 05 Kelurahan Rumbai Bukit diharapkan dapat konsisten dalam menjaga sanitasi dan higiene balita serta mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kebiasaan ini sedini mungkin sangat penting untuk membentuk pola hidup sehat jangka panjang bagi anak, sekaligus sebagai upaya preventif agar terhindar dari berbagai risiko masalah kesehatan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pengabdian ini, dan RW 05 Kelurahan Rumbai Bukit yang banyak membantu dalam pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 28–37. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.28-37>
- Angie Nasution. (2018, November). *pengertian hygiene dan sanitasi menurut ahli*. <https://id.scribd.com/document/392402646/Pengertian-Hygiene-Dan-Sanitasi-Menurut-Ahli>
- Ayu, A., Mujahidin, J., Savitri Effendy, D., Ode, L., Saktiansyah, A., Kesehatan, J., Jurusan, F., Masyarakat, K., & Oleo, U. H. (2025). The Relationship Between Personal Hygiene and Environmental Sanitation and the Incidence of Stunting Among Toddlers in the Working Area of Kolaka Public Health Center. *JKL-UHO*, 6(2). <https://jkl-fkm.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/65>
- Heijnen, M., Cumming, O., Peletz, R., Chan, G. K. S., Brown, J., Baker, K., & Clasen, T. (2014). Shared sanitation versus individual household latrines: A systematic review of health outcomes. In *PLoS ONE* (Vol. 9, Issue 4). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0093300>
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Pedoman-Pelayanan-Gizi-RS-PGRS-2013*. Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pelayanan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak*. <https://rspmanguharjo.jatimprov.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Pedoman-Pelayanan-Gizi-RS-PGRS-2013.pdf>
- Khairiyah, D., Fayasari, A., Studi Gizi, P., Kesehatan Masyarakat, F., & Binawan, U. (2020). Ilmu Gizi Indonesia Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten Hygiene sanitation behavior increased the risk of stunting on 12-59 months children in Banten. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. <https://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/view/137>
- Mia, H., Sukmawati, S., & Abidin, U. wusqa A. (2021). Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kurma. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>
- Nikmah, R., Afrinis, N., & Apriyanti, F. (2024). Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan, Kejadian Underweight di Desa Alahair, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.40-47>
- Rismawatiningsih, W., Vita G.P, C., Vermita, S., Desfita, S., & Zaman, M. K. (2023). The Relationship between Environmental Sanitation and Personal Hygiene Factors with Stunting Incidents in Toddlers in the Work Area of the Rejosari Pekanbaru Health Center in 2022. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(3), 902–916. <https://doi.org/10.56466/orkes/Vol1.Iss3.83>
- SuSanA. (2008). *Towards more sustainable sanitation solutions SuSanA Vision Document*. Sustainable Sanitation Alliance. <https://www.susana.org/knowledge-hub/resources?id=267>